

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang menggunakan paham konstruktivisme pembelajaran merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan ajaran.

Menurut Rusman (2014: 202) Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.

Pembelajaran kooperatif lebih memberikan kesempatan siswa untuk bekerjasama dalam suatu tugas secara bersama-sama dan mereka mengkoordinasikan usahanya didalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Sedangkan struktur tujuan kooperatif terjadi jika tiap-tiap individu dalam kelompok turut andil, bekerjasama mencapai tujuan yang diharapkan.

Siswa yakin bahwa tujuan mereka akan tercapai jika siswa yang lainnya juga mencapai tujuan tersebut.

Menurut Rusman (2014: 208-209) ciri-ciri yang terjadi pada kebanyakan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif, adalah sebagai berikut :

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b. Kelompok dibentuk dan siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- c. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin, berbeda-beda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Pada pengajaran tersebut terdapat kesepakatan dalam diri siswa untuk meningkatkan pencapaian belajar siswa, mempercepat pembelajaran, meningkatkan daya ingat dan memiliki hasil akhir, yaitu tindakan positif terhadap pembelajaran. Dengan perbedaan-perbedaan yang ada dalam kelompok maka kemampuan untuk mencapai tujuan akan lebih efektif dan siswa akan menjadi partisipasi yang aktif dalam proses belajar dan mereka juga mengejakan tugas yang diberikan kepada kelompoknya dengan hasil yang sangat memuaskan dimana hasil pembelajaran mereka akan tertanam lebih lama di memori ingatannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil, yang secara sadar dalam sistematis mengembangkan interaksi antara siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar dan pengalaman yang optimal, baik individu maupun kelompok.

2. Unsur-Unsur dalam Pembelajaran kooperatif.

Menurut Lie (Rusman, 2014: 212) ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), yaitu sebagai berikut

- a. Prinsip saling ketergantungan (*positive interdependence*), Yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.
- b. Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
- c. Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberikan dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
- d. Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*), yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
- e. Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Menurut Rusman (2014: 208) Unsur-unsur pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

- a. Siswa dapat dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama.
- b. Siswa bergantung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.
- c. Siswa haruslah melihat bahwa anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- d. Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
- e. Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- f. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.

- g. Siswa diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

3. Tujuan Pembelajaran kooperatif

Ibrahim, dkk (2000: 7) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu:

a. Hasil Belajar Akademik.

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun siswa kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah, jadi memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya, yang memiliki orientasi dan bahasanya yang sama.

b. Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Efek penting yang kedua dari model pembelajaran kooperatif ialah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, maupun ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan Keterampilan Sosial.

Tujuan Penting dari ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengajar kepada siswa keterampilan bekerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat di mana banyak kerja orang dewasa sebagian dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan dimana masyarakat secara budaya semakin beragam.

4. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Urutan langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif yang di uraikan oleh Rusman, (2014: 211) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.1 Langkah-langkah Model pembelajaran Kooperatif

TAHAP	TINGKAH LAKU GURU
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan motivasi belajar	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar.

Tahap 2 Menyajikan Informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau bahan bacaan
Tahap 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.
Tahap 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Tahap 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Tahap 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

5. Keunggulan dan kelemahan Pembelajaran Kooperatif.

Keunggulan Pembelajaran Kooperatif yaitu:

- 1 Melalui model pembelajaran kooperatif, siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
- 2 Model pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan, mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.

- 3 Model pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa untuk menghargai orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- 4 Model pembelajaran kooperatif dapat memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- 5 Model pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan orang lain, mengembangkan keterampilan, dan sikap positif terhadap sekolah.
- 6 Model pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahaman sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
- 7 Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa mengelola informasi dan kemampuan belajar abs- trak menjadi nyata.
- 8 Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan berfikir. Hal ini berguna untuk pendidikan jangka panjang.

Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif yaitu:

1. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, di samping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu.

2. Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai.
3. Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
4. Saat diskusi terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.
5. Bisa menjadi tempat mengobrol atau gosip. Hal ini terjadi jika anggota kelompok tidak mempunyai kedisiplinan dalam belajar, seperti datang terlambat, mengobrol atau bergosip membuat waktu berlalu begitu saja sehingga tujuan untuk belajar menjadi sia-sia.

6. Manfaat Pembelajaran Kooperatif.

Menurut Ibrahim, dkk (2000: 18) menyebutkan beberapa manfaat pembelajaran kooperatif bagi siswa, antara lain:

- a. Meningkatkan percorakan waktu dan tugas.
- b. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi.
- c. Penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar.
- d. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil.
- e. Konflik antar individu berkurang.
- f. Sikap apatis berkurang.
- g. Pemahaman yang lebih mendalam.
- h. Motivasi lebih besar.
- i. Hasil belajar lebih tinggi.
- j. Refensi lebih lama.
- k. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi.

B. Pembelajaran Kooperatif Tipe Learning Together (LT)

Diantara model-model pembelajaran kooperatif yang paling banyak digunakan adalah yang dikembangkan dan diteliti oleh David dan Roger

johnson beserta rekan-rekan mereka di university of minnesota. Model-model mereka menekankan menurut johnson, johnson, holubec, dan roy (Slavin, 2010: 250) pada empat unsur Model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* yaitu:

1. Interaksi tatap muka : Para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan empat sampai lima orang.
2. Interpedenssi Positif: Para siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan kelompok.
3. Tanggung jawab individual: Para siswa harus memperlihatkan bahwa mereka secara individual telah menguasai materinya.
4. Kemampuan-kemampuan interpersonal dan kelompok kecil: para siswa diajarai mengenai sarana-sarana yang efektif untuk bekerjasama dan mendiskusikan seberapa baik kelompok mereka dalam mencapai tujuan mereka.

Pada model pembelajaran kooperatif dengan variasi seperti *Learning Together*, setiap kelompok diarahkan untuk melakukan kegiatan-kegiatan untuk membangun kekompakan kelompok terlebih dahulu dan diskusi tentang bagaimana sebaiknya mereka bekerjasama dalam kelompok. Dalam hal penggunaan kelompok pembelajaran heterogen dan penekanan terhadap interpedensi positif, serta bertanggung jawab individual metode-metode johnson ini sama dengan metode STAD. Akan tetapi, mereka juga menyoroti perihal pembangunan kelompok dan menilai sendiri kinerja kelompok, dan merekomendasikan penggunaan penilain tim ketimbang pemberian sertifikat atau bentuk rekognisi lainnya.

Langkah-langkah Pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together*

(LT) adalah:

- a. Guru menyajikan pelajaran.
- b. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 sampai 5 siswa secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku dan lain-lain).
- c. Masing-masing kelompok menerima lembar tugas untuk bahan diskusi dan menyelesaikannya.
- d. Beberapa kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya.
- e. Pemberian pujian dan penghargaan berdasarkan hasil kerja kelompok. Bentuk penghargaan yang diberikan kepada kelompok didasarkan pada pembelajaran individual semua anggota kelompok, sehingga dapat meningkatkan pencapaian siswa dan memiliki pengaruh positif pada hasil yang dikeluarkan (Slavin, 2010: 15).

Kelebihan dan kekurangan Pembelajaran *Learning Together* (LT).

- a. Kelebihan model pembelajaran *Learning Together* (LT)
 1. Siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran karena selalu diberi bahan diskusi oleh guru.
 2. Meningkatkan kerjasama siswa dalam kelompok dengan prinsip belajar bersama (*learning together*).
 3. Siswa dilatih untuk berani dan percaya diri karena harus tampil mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.
 4. Guru tidak terlalu lelah dan sibuk karena hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar.

5. Siswa lebih kreatif karena pembelajarannya menggunakan pendekatan salingtemas yaitu keterkaitan antara teknologi, sains, lingkungan, dan masyarakat.

b. Kekurangan/kelemahan model pembelajaran *Learning Together* (LT)

- 1 Hanya cocok diterapkan di kelas tinggi karena lebih didominasi kegiatan diskusi dan presentasi.
- 2 Memakan waktu cukup lama dan sedikit membosankan.
- 3 Tidak bisa melihat kemampuan tiap-tiap siswa karena mereka bekerja dalam kelompok.

C. Hasil Belajar

Widyoko, (2009: 25) “hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai akibat kegiatan pembelajaran bersifat nonfisik seperti perubahan sikap, pengetahuan maupun kecakapan”. Menurut Benyamin S. Blomm, dkk. (Arifin, 2010: 21). Hasil belajar dapat dikelompokkan kedalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan, mulai dari hal yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks, mulai dari yang mudah sampai dengan yang sukar.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat dikemukakan bahwa hasil belajar suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang dilakukan berulang-rulang. Serta menjadi suatu proses dimana hasil belajar menjadi tolak ukur untuk menjadi lebih baik kedepannya.

D. Pembelajaran Konvensional.

Menurut Ruseffendi (Rikwan Susanto, 2014: 25) pembelajaran Konvensional adalah pembelajaran biasa yaitu diawal guru memberikan informasi, kemudian menerangkan suatu konsep, siswa bertanya, guru memeriksa apakah siswa sudah mengerti atau belum, memberikan contoh soal aplikasi konsep, selanjutnya meminta siswa untuk mengerjakan dipapan tulis.

Pembelajaran konvensional merupakan suatu konsep belajar yang digunakan guru dalam suatu pokok materi yang telah biasa digunakan dalam proses pembelajaran. Waktu belajar sebagian besar digunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengarkan ceramah guru dan mengisi latihan.

Adapun langkah-langkah pembelajaran konvensional adalah :

1. Guru memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa tentang materi yang akan disampaikan.
2. Guru menjelaskan materi kepada siswa.
3. Guru memberikan contoh-contoh sebagai ilustrasi dari materi yang telah disampaikan dan juga untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.
4. Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya tentang materi yang telah disampaikan dan menjawab pertanyaan tersebut.
5. Guru mengkonfirmasi tugas yang telah dikerjakan siswa.
6. Guru menuntun siswa untuk menyimpulkan materi yang telah disampaikan. (FTK, 2011: 26).

Ciri-ciri pembelajaran konvensional adalah :

1. Siswa adalah penerima informasi secara pasif, dimana siswa menerima pengetahuan dari guru dan pengetahuan diasumsikan sebagai badan dari informasi dan keterampilan yang memiliki keluaran sesuai standar.
2. Siswa belajar secara individual.
3. Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis.
4. Perilaku dibangun atas kebiasaan.
5. Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final.
6. Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
7. Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik.
8. Interaksi diantar siswa kurang.
9. Guru sering bertindak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.

Kelebihan dan kekurangan pembelajaran konvensional adalah :

- a. Kelebihan pembelajaran konvensional adalah :
 1. Guru mudah menguasai kelas.
 2. Mudah mengorganisasi kelas/tempat duduk.
 3. Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.
 4. Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar.
 5. Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik.
 6. Lebih ekonomis dalam hal waktu.
 7. Memberikan kesempatan pada guru untuk menggunakan pengalaman, pengetahuan, dan kearifannya.

8. Dapat menggunakan pelajaran yang luas.
9. Membantu siswa untuk mendengarkan secara akurat, kritis, dan penuh perhatian.

b. Kelemahan metode pembelajaran konvensional :

1. Mudah membuat siswa jenuh.
2. Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada siapa yang menggunakannya.
3. Siswa cenderung pasif dan guru cenderung aktif.

E. Sistem Persamaan Linier Dua Variabel.

Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) adalah Suatu masalah yang erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal belanja dipasar dan lain sebagainya. Penelitian ini salah satu Sub materi matematika yang terdapat dalam materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) yang di pelajari di semester I (Ganjil) Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Shalom Bengkayang atau Sederajat.

Dalam Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) ini terdapat satu Standar Kompetensi (SK) yaitu memahami Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV), dan Menggunakan dalam pemecahan masalah dan tiga kompetensi dasar yaitu menyelesaikan sistem persamaan linear dua variabel, Membuat model matematika dari masalah yang berkaitan dengan sistem persamaan linear dua variabel, menyelesaikan model matematika dari masalah yang berkaitan dengan sistem persamaan linear dua variabel dan penafsirannya.

Dalam penelitian ini indikator yang digunakan yaitu :

- 1 Menentukan himpunan penyelesaian dari SPLDV berturut-turut dengan metode grafik, substitusi, dan eliminasi.
- 2 Membuat model matematika dari masalah sehari-hari yang berkaitan dengan SPLDV.
- 3 Menyelesaikan model matematika dari masalah yang berkaitan dengan SPLDV dan penafsirannya.

